Konstruksi Teologi Moderat Dalam Islam: Analisis Konseptual Wasathiyyah Sebagai Paradigma Keseimbangan Aqidah

Siti Khoirun Nisa*[1], **Muizzuddin**[2]
[1]Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih
[2]Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih
[3]Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih
*e-mail: sifazaazzahroh58@gmail.com

ABSTRAK
Penelitian ini menganalisis konstruksi teologi moderat dalam Islam melalui paradigma *wasathiyyah* sebagai kerangka keseimbangan akidah menghadapi tantangan polarisasi pemikiran keagamaan kontemporer. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, penelitian ini mengeksplorasi evolusi konseptual *wasathiyyah* dari era klasik hingga kontemporer, prinsip-prinsip keseimbangan teologis, serta aplikasinya dalam mengatasi ekstremisme dan liberalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *wasathiyyah* merupakan sistem konseptual komprehensif yang mengintegrasikan dimensi epistemologis, ontologis, aksiologis, dan metodologis dengan prinsip *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* sebagai fondasi keseimbangan akidah. Paradigma ini menawarkan sintesis dialektis antara kearifan tradisi dan tuntutan modernitas, memungkinkan umat Islam mempertahankan identitas teologis sambil responsif terhadap pluralisme. Relevansi *wasathiyyah* terbukti signifikan dalam pendidikan Islam, transformasi pesantren, dan pembentukan kesadaran teologis moderat yang inklusif namun tetap berpegang pada fondasi akidah *sahih*. Penelitian merekomendasikan revitalisasi pendidikan Islam berbasis *wasathiyyah* melalui integrasi kurikulum, penguatan literasi keagamaan, dan pengembangan dialog antarumat sebagai strategi membentuk generasi Muslim moderat, toleran, dan berkeadaban dalam konteks kebangsaan Indonesia.

Kata kunci : Akidah; Teologi Moderat; Wasathiyyah

ABSTRACT
This study analyzes the construction of moderate theology in Islam through the wasathiyyah paradigm as a framework for balancing aqidah in facing contemporary religious thought polarization challenges. Employing a qualitative method with a library research approach, this study explores the conceptual evolution of wasathiyyah from the classical to contemporary era, theological balance principles, and its application in addressing extremism and liberalism. Research findings indicate that wasathiyyah constitutes a comprehensive conceptual system integrating epistemological, ontological, axiological, and methodological dimensions with the principles of tawasuth, tawazun, tasamuh, and i'tidal as foundations for aqidah equilibrium. This paradigm offers a dialectical synthesis between traditional wisdom and contemporary demands, enabling Muslims to maintain theological identity while remaining responsive to pluralism. The relevance of wasathiyyah proves significant in Islamic education, pesantren transformation, and formation of moderate theological consciousness that is inclusive yet adheres to authentic aqidah foundations. The study recommends revitalization of Islamic education based on wasathiyyah through curriculum integration, strengthening religious literacy, and developing interfaith dialogue as strategies to form moderate, tolerant, and civilized Muslim generations within Indonesia's national context.

Keywords **:** *Aqidah; Moderate Theology; Wasathiyyah*

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan umat Islam kontemporer menghadapi tantangan kompleks yang menuntut keseimbangan dalam beragama, terutama dalam dimensi akidah yang menjadi fondasi keimanan. Fenomena polarisasi pemikiran keagamaan yang cenderung ekstrem, baik dalam bentuk *liberalisme* yang mengabaikan nilai-nilai otentisitas ajaran maupun *konservatisme* yang berujung pada eksklusivisme, telah menimbulkan disharmoni dalam kehidupan sosial keagamaan (Qaraḍāwī & Roberts, 2021). Manifestasi ketidakseimbangan ini terlihat dari maraknya praktik *takfir*, intoleransi antarumat beragama, hingga tindakan radikalisme yang mengatasnamakan agama. Kondisi tersebut mengindikasikan urgensi rekonstruksi paradigma teologi yang mampu mengakomodasi prinsip moderasi tanpa mengorbankan substansi

ajaran Islam. *Wasathiyyah*, sebagai konsep yang berakar dari terminologi al-Qur'an, menawarkan paradigma keseimbangan yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif dalam konteks kehidupan modern (Kamali & Ramadan, 2021). Konsep ini menekankan posisi tengah yang adil antara berbagai ekstremitas, baik dalam aspek keyakinan, ritual, maupun interaksi sosial. Pemahaman *wasathiyyah* dalam konstruksi akidah menjadi signifikan karena akidah merupakan dimensi paling fundamental yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan Muslim, termasuk dalam merespons pluralitas dan modernitas.

Kajian mengenai *wasathiyyah* telah menjadi perhatian sejumlah sarjana Muslim kontemporer, namun fokus penelitian umumnya terpusat pada aspek hukum dan sosial kemasyarakatan. Penelitian (Kamali & Ramadan, 2023) mengeksplorasi *wasathiyyah* dalam perspektif *maqasid syariah* dengan penekanan pada fleksibilitas hukum Islam menghadapi perubahan zaman. Sementara itu, studi (Hadi et al., 2025) menganalisis implementasi moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam di Asia Tenggara, dengan menitikberatkan pada aspek pedagogis dan pembentukan karakter moderat. Investigasi (Esposito & Mogahed, 2022) meneliti persepsi umat Islam global terhadap ekstremisme dan moderasi, mengungkap bahwa mayoritas Muslim menolak kekerasan namun membutuhkan kerangka teologis yang kokoh untuk mempertahankan identitas keislaman mereka. Studi (Siregar & Aziz, 2024) membahas epistemologi *wasathiyyah* dalam tradisi keilmuan Islam klasik, menelusuri akar filosofis dan metodologis konsep ini dalam karya ulama terdahulu. Adapun penelitian (Permadi et al., 2025) mengkaji deislamisasi dan sekularisasi sebagai ancaman terhadap integritas akidah Muslim, menawarkan solusi melalui revitalisasi *worldview* Islam yang otentik. Meskipun kontribusi kajian-kajian tersebut sangat berharga, terdapat kesenjangan riset dalam hal konstruksi teologis *wasathiyyah* yang secara spesifik menganalisis keseimbangan akidah sebagai sistem keyakinan yang koheren dan komprehensif. Penelitian terdahulu belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana *wasathiyyah* dapat dikonstruksikan sebagai paradigma teologis yang mampu menjawab problem dikotomi antara pemikiran tradisionalis dan modernis dalam ranah akidah.

Gap penelitian ini menunjukkan kebutuhan akan analisis konseptual yang menggali dimensi teologis *wasathiyyah* sebagai jalan tengah yang tidak sekedar kompromi pragmatis, melainkan sintesis dialektis yang mengintegrasikan kearifan tradisi dengan tuntutan kontemporer.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan analisis konseptual yang mengkonstruksi *wasathiyyah* sebagai paradigma teologis yang sistematis dalam menyeimbangkan berbagai aspek akidah, mulai dari pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan, konsep takdir dan kehendak bebas, hingga relasi antara akal dan wahyu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha menjawab tiga permasalahan fundamental. Pertama, bagaimana konstruksi konseptual *wasathiyyah* sebagai paradigma teologi moderat dalam sistem akidah Islam dapat dirumuskan secara komprehensif. Kedua, bagaimana prinsip-prinsip keseimbangan dalam *wasathiyyah* dapat diaplikasikan untuk menjawab polarisasi pemikiran keagamaan antara ekstremisme dan liberalisme dalam konteks akidah kontemporer. Ketiga, bagaimana relevansi paradigma *wasathiyyah* dalam membentuk pemahaman akidah yang responsif terhadap tantangan modernitas tanpa kehilangan autentisitas ajaran Islam.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, menganalisis dan merumuskan konstruksi konseptual *wasathiyyah* sebagai paradigma teologi moderat yang sistematis dalam kerangka akidah Islam. Kedua, mengeksplorasi aplikasi prinsip-prinsip keseimbangan *wasathiyyah* dalam mengatasi dikotomi

pemikiran keagamaan ekstrem yang berkembang dalam diskursus teologi Islam kontemporer. Ketiga, mengevaluasi relevansi dan kontribusi paradigma *wasathiyyah* dalam membentuk kesadaran teologis yang moderat, inklusif, namun tetap berpegang pada fondasi akidah yang sahih di era modern. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa kontribusi pengembangan wacana teologi Islam kontemporer, khususnya dalam bidang akidah moderat yang menjembatani tradisi dan modernitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan Islam, *da'i*, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi moderasi beragama yang berbasis pada fondasi teologis yang kuat, sehingga mampu membentuk pemahaman keagamaan yang seimbang, toleran, namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip fundamental Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau kajian kepustakaan sebagai strategi utama dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Metode ini dipilih karena fokus penelitian berada pada ranah konseptual-teoritis yang memerlukan eksplorasi mendalam terhadap literatur-literatur otoritatif mengenai *wasathiyyah* dan teologi Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksi pemahaman komprehensif melalui sintesis berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik kajian (Creswell & Creswell, 2022). Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi al-Qur'an, hadis *shahih*, dan karya-karya klasik ulama *salaf* yang membahas konsep *wasathiyyah* dalam dimensi akidah. Adapun sumber data sekunder mencakup buku-buku, artikel jurnal ilmiah terakreditasi, prosiding konferensi internasional, dan disertasi yang diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir guna memastikan aktualitas dan relevansi pembahasan dengan konteks kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji literatur yang memiliki keterkaitan substansial dengan konstruksi teologi moderat dan paradigma *wasathiyyah*. Proses seleksi literatur menggunakan kriteria relevansi tematik, kredibilitas sumber, dan kontribusi konseptual terhadap pemahaman *wasathiyyah* dalam kerangka akidah Islam. Analisis data menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi dengan pendekatan hermeneutika untuk menginterpretasikan makna mendalam dari teks-teks keagamaan dan literatur ilmiah yang dikaji. Teknik analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci terkait *wasathiyyah* dan teologi moderat, penyajian data melalui kategorisasi temuan berdasarkan tema-tema teoretis, dan penarikan kesimpulan dengan melakukan sintesis konseptual untuk merumuskan konstruksi paradigma keseimbangan akidah (Snyder, 2020). Proses triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan perspektif berbagai ulama dan sarjana Muslim kontemporer untuk memastikan validitas dan objektivitas analisis. Keseluruhan proses penelitian ini bertujuan menghasilkan konstruksi teologis *wasathiyyah* yang sistematis, koheren, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis serta aplikabel dalam konteks kehidupan umat Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Konseptual Wasathiyyah sebagai Paradigma Teologi Moderat dalam Sistem Akidah Islam

Konstruksi konseptual *wasathiyyah* sebagai paradigma teologi moderat dalam sistem akidah Islam dibangun atas fondasi normatif yang bersumber dari al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menyatakan "*wa kadzalika ja'alnakum ummatan wasathan*" (dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan). Terminologi *wasathan* dalam konstruksi linguistik dan teologis merepresentasikan prinsip keadilan, keseimbangan, dan keterbukaan yang menjadi landasan epistemologis bagi nilai moderasi beragama (Abdullah et al., 2025). Konsep ini mengalami evolusi pemaknaan yang dinamis dari era klasik hingga kontemporer, namun tetap mempertahankan substansi inti sebagai prinsip keseimbangan yang menolak segala bentuk ekstremitas dalam beragama. Dalam periode klasik, *wasathiyyah* dipahami sebagai keseimbangan etis-teologis dalam akidah dan ibadah yang tercermin dalam pemikiran al-Ghazali dan Ibn Taimiyyah, yang menekankan pentingnya moderasi antara dimensi esoterik dan eksoterik dalam beragama (Khoirin et al., 2025). Transformasi konsep ini berlanjut pada era modern dengan menjadi prinsip reformasi sosial dan *ijtihad* sebagai respons terhadap kemunduran umat Islam dan tantangan modernitas, sebagaimana direpresentasikan oleh pemikiran Muhammad Abduh dan Rashid Rida yang mengintegrasikan nilai-nilai otentisitas Islam dengan semangat rasionalitas modern.

Pada era kontemporer, *wasathiyyah* berkembang menjadi ideologi pluralistik yang menolak ekstremisme dan menekankan toleransi serta harmoni sosial, dengan tokoh-tokoh seperti Yusuf al-Qaradawi melalui konsep *fiqh al-wasathiyah* yang memadukan keteguhan akidah dengan fleksibilitas sosial (Basri, 2025). Konstruksi teologis *wasathiyyah* dalam sistem akidah Islam mencakup beberapa dimensi fundamental yang saling berkaitan. Pertama, dimensi epistemologis yang menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu dalam memahami kebenaran teologis, di mana akal tidak diabaikan namun juga tidak diposisikan sebagai satu-satunya otoritas dalam menentukan kebenaran akidah. Kedua, dimensi ontologis yang mengakui realitas transenden dan imanen secara berimbang, tidak jatuh pada paham materialisme yang menafikan dimensi spiritual, namun juga tidak terperangkap dalam spiritualisme yang mengabaikan tanggungjawab duniawi. Ketiga, dimensi aksiologis yang menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kolektif, serta antara orientasi ukhrawi dan duniawi dalam kehidupan beragama. Keempat, dimensi metodologis yang mengintegrasikan pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami ajaran-ajaran akidah, sehingga mampu merespons dinamika zaman tanpa kehilangan substansi fundamental ajaran Islam.

Prinsip-prinsip keseimbangan dalam *wasathiyyah* yang terimplementasi dalam konstruksi akidah meliputi *tawasuth* (sikap tengah), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan), yang menjadi dasar pengejawantahan nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* (Sholikhah & Muvid, 2022). Prinsip *tawasuth* dalam akidah menghindarkan umat Islam dari sikap berlebihan (*ifrath*) yang mengarah pada fanatisme buta dan ekstremisme, maupun sikap meremehkan (*tafrith*) yang berujung pada liberalisme yang mengabaikan nilai-nilai otentisitas ajaran. Prinsip *tawazun* menekankan keharmonisan antara berbagai komponen akidah, seperti keseimbangan antara iman kepada takdir dengan keyakinan terhadap kehendak bebas manusia, yang secara teologis menghindarkan umat dari paham jabariyyah yang fatalistik maupun qadariyyah yang mengabaikan kekuasaan mutlak Allah. Prinsip *tasamuh* dalam konteks akidah bukan berarti kompromi terhadap prinsip-prinsip fundamental keyakinan, melainkan sikap menghormati keberagaman pemahaman dalam ranah *furu'iyyah* sambil tetap menjaga kesatuan dalam prinsip-prinsip *ushuliyyah*. Adapun prinsip

i'tidal menegaskan pentingnya keadilan dalam menilai berbagai aliran pemikiran keagamaan, tidak terburu-buru melakukan *takfir* atau pengkafiran terhadap kelompok yang berbeda pendapat dalam masalah-masalah *ijtihadi*, namun tetap tegas dalam mempertahankan batasan-batasan akidah yang telah disepakati oleh *ijma'* ulama.

Aplikasi Prinsip Keseimbangan Wasathiyyah dalam Mengatasi Polarisasi Pemikiran Keagamaan Kontemporer

Aplikasi prinsip keseimbangan *wasathiyyah* dalam mengatasi polarisasi pemikiran keagamaan antara ekstremisme dan liberalisme menunjukkan relevansi yang signifikan dalam konteks akidah kontemporer. Fenomena polarisasi ini termanifestasi dalam dua kutub ekstrem yang sama-sama mengancam integritas pemahaman akidah Islam yang seimbang. Di satu sisi, terdapat kelompok ekstremis yang mengembangkan pemahaman akidah yang rigid, eksklusif, dan cenderung mengkafirkan kelompok lain yang berbeda pendapat, bahkan dalam masalah-masalah cabang yang bersifat *ijtihadi*. Kelompok ini seringkali mengabaikan konteks historis dan sosiologis dalam memahami teks-teks keagamaan, serta menolak segala bentuk interpretasi kontekstual yang dianggap menyimpang dari pemahaman literal mereka. Di sisi lain, terdapat kelompok liberal yang mengembangkan pemahaman akidah yang terlalu akomodatif terhadap nilai-nilai modernitas dan sekularisme, hingga pada titik tertentu mengaburkan batas-batas fundamental ajaran Islam dan bahkan mempertanyakan prinsip-prinsip akidah yang telah *qath'i* (Krishnani, 2024).

Paradigma *wasathiyyah* menawarkan jalan tengah yang tidak sekedar kompromi pragmatis antara kedua ekstremitas tersebut, melainkan sintesis dialektis yang mengintegrasikan kearifan tradisi dengan tuntutan kontemporer secara konstruktif. Dalam menghadapi kelompok ekstremis, *wasathiyyah* menegaskan pentingnya memahami bahwa perbedaan pendapat dalam masalah-masalah *furu'iyyah* adalah keniscayaan (*sunnatullah*) yang telah ada sejak era *salaf*, dan tidak sepatutnya dijadikan alasan untuk melakukan *takfir* atau memecah belah persatuan umat. Pemahaman *wasathiyyah* mengajarkan bahwa keseimbangan dalam beragama menjadi kekuatan sosial untuk tidak mudah menghakimi sesama yang berbeda, serta menekankan bahwa sifat kasih sayang menjadi pengikat untuk memupuk interaksi sosial yang sehat, damai, dan jauh dari unsur radikalisme (Sholikhah & Muvid, 2022). Dalam konteks ini, *wasathiyyah* tidak menafikan keharusan untuk tegas dalam mempertahankan prinsip-prinsip akidah yang fundamental, namun menolak sikap berlebihan yang mengarah pada kekerasan, intoleransi, dan fragmentasi umat.

Sebaliknya, dalam menghadapi kelompok liberal yang cenderung mengabaikan nilai-nilai otentisitas ajaran, *wasathiyyah* menegaskan pentingnya mempertahankan identitas teologis Islam sambil tetap terbuka terhadap dialog dengan pemikiran kontemporer. Pendekatan *wasathiyyah* mengakui bahwa Islam memiliki kapasitas internal untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui mekanisme *ijtihad* yang terstruktur, tanpa perlu mengadopsi secara membabi buta nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental akidah. Evolusi *wasathiyyah* sebagai mekanisme adaptif inheren dalam pemikiran Islam memungkinkan agama untuk tetap relevan dan berkontribusi secara konstruktif dalam berbagai konteks historis yang beragam (Khoirin et al., 2025). Strategi praktis dalam mengaplikasikan prinsip *wasathiyyah* untuk mengatasi polarisasi ini meliputi pengembangan literasi keagamaan yang komprehensif, penguatan dialog intra dan antaragama, serta pembentukan ruang diskursus yang kondusif bagi pertukaran pemikiran yang konstruktif. Pemahaman bahwa perbedaan sebagai keniscayaan mutlak dari Allah menjadi fondasi epistemologis untuk membangun toleransi yang genuine, bukan sekedar toleransi pasif yang menghindari konflik, melainkan toleransi aktif yang menghargai keberagaman sambil tetap menjaga prinsip-prinsip fundamental.

Relevansi Paradigma Wasathiyyah dalam Membentuk Kesadaran Teologis Moderat di Era Modern

Relevansi paradigma *wasathiyyah* dalam membentuk kesadaran teologis yang moderat, inklusif, namun tetap berpegang pada fondasi akidah yang *sahih* di era modern terbukti sangat signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan umat Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, *wasathiyyah* menjadi kerangka normatif yang strategis untuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui integrasi kurikulum, penguatan budaya sekolah, literasi digital, pelatihan guru, dan kemitraan dengan masyarakat (Khoirin et al., 2025). Implementasi nilai-nilai *wasathiyyah* dalam pendidikan akidah dapat memperkuat karakter kebangsaan, mencegah radikalisme, dan melahirkan generasi Muslim yang moderat, adil, dan toleran. Desain pendidikan akidah spiritual yang berbasis *wasathiyyah* mencakup dimensi-dimensi fundamental keimanan seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, serta *qada'* dan *qadar*, namun dengan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif terhadap realitas kontemporer (Harahap et al., 2022).

Dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, paradigma *wasathiyyah* mendorong transformasi pesantren menjadi lembaga yang adaptif, toleran, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam *wasathiyyah*, tanpa kehilangan identitasnya sebagai institusi yang memelihara warisan keislaman klasik (Maulidatuzzahro' & Anam, 2025). Pesantren dalam perspektif *wasathiyyah* bukan hanya dipandang sebagai institusi tradisional yang konservatif, melainkan sebagai lembaga dinamis yang memiliki potensi besar dalam mencetak generasi Muslim yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Integrasi nilai-nilai tradisional dengan semangat modernitas dalam pendidikan pesantren berbasis *wasathiyyah* memungkinkan lahirnya santri yang memiliki akar keilmuan Islam yang kuat sekaligus kemampuan untuk berkontribusi konstruktif dalam masyarakat modern yang plural.

Relevansi historis *wasathiyyah* juga terlihat dari praktik dakwah Walisongo di Nusantara pada abad ke-15 M, yang menerapkan strategi dakwah inklusif dan kontekstual dengan mengharmoniskan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal (Sondakh & Rosyid, 2025). Walisongo menerapkan pendekatan berbasis sufistik, kosmologi lokal, dan simbol budaya yang tampak dalam praktik keagamaan, tradisi masyarakat, serta arsitektur masjid yang mengintegrasikan unsur Hindu-Buddha, Tionghoa, dan Jawa. Dakwah Walisongo tidak hanya menanamkan nilai ketauhidan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan harmoni antarumat beragama, yang menunjukkan bahwa *wasathiyyah* bukanlah konsep yang asing dalam tradisi Islam Nusantara, melainkan telah menjadi bagian inheren dari praktik keislaman di Indonesia sejak awal masuknya Islam.

Dalam konteks sosial-politik kontemporer, paradigma *wasathiyyah* menawarkan kerangka kerja untuk merespons berbagai tantangan seperti meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan miskonsepsi terhadap moderasi beragama. Implementasi *wasathiyyah* secara praksis berpotensi memperkuat kerukunan sosial keagamaan dan membendung perkembangan ideologi radikal melalui internalisasi nilai toleransi, dialog antarumat, dan rasionalitas beragama (Abdullah et al., 2025). Pendekatan *wasathiyyah* dalam konteks ini menegaskan urgensi *ummatan wasathan* sebagai paradigma interpretatif dalam meneguhkan Islam *rahmatan lil alamin* dalam konteks kebangsaan Indonesia. Konsep *wasathiyyah* juga memiliki implikasi terhadap perlindungan hak-hak minoritas dan kerukunan intra-umat Islam, di mana perspektif Islam *wasathiyyah* memberikan kerangka kritis untuk mengevaluasi fenomena kompleks seperti diskursus aliran sesat, dengan mempertimbangkan aspek hak asasi manusia dan harmoni sosial (Krishnani, 2024).

Lebih jauh, relevansi *wasathiyyah* di era modern juga terletak pada kapasitasnya untuk menjawab tantangan globalisasi, pluralisme, dan multikulturalisme yang semakin kompleks. Paradigma *wasathiyyah* memungkinkan umat Islam untuk tetap mempertahankan identitas teologis mereka sambil aktif berpartisipasi dalam dialog peradaban global, berkontribusi pada perdamaian dunia, dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan universal tanpa kehilangan jati diri sebagai Muslim. Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai *wasathiyyah* menjadi respons yang tepat terhadap tantangan radikalisme dan intoleransi di era kontemporer, sekaligus menjadi strategi kultural dalam membentuk generasi yang beriman, toleran, dan berkeadaban. Dengan demikian, konstruksi teologi moderat melalui paradigma *wasathiyyah* bukan hanya relevan secara konseptual-teoritis, tetapi juga memiliki signifikansi praktis yang tinggi dalam membentuk kesadaran teologis umat Islam yang seimbang, moderat, dan mampu berkontribusi positif bagi kemaslahatan umat manusia secara universal.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi teologi moderat melalui paradigma *wasathiyyah* merupakan sistem konseptual yang komprehensif dalam menyeimbangkan berbagai dimensi akidah Islam, meliputi aspek epistemologis, ontologis, aksiologis, dan metodologis yang mengintegrasikan nilai-nilai *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* sebagai fondasi keseimbangan teologis. Paradigma ini terbukti efektif dalam mengatasi polarisasi pemikiran keagamaan antara ekstremisme dan liberalisme melalui sintesis dialektis yang memadukan kearifan tradisi dengan tuntutan kontemporer, sehingga menghindarkan umat dari sikap berlebihan maupun meremehkan dalam beragama.

Relevansi *wasathiyyah* di era modern terlihat signifikan dalam membentuk kesadaran teologis yang moderat, inklusif, dan responsif terhadap tantangan pluralisme tanpa kehilangan autentisitas ajaran Islam. Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya diskursus teologi Islam kontemporer dengan menawarkan kerangka paradigmatik yang sistematis untuk moderasi beragama berbasis fondasi akidah yang *sahih*. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan revitalisasi pendidikan Islam berbasis *wasathiyyah* melalui integrasi kurikulum, penguatan literasi keagamaan komprehensif, serta pengembangan dialog intra dan antarumat beragama sebagai strategi kultural dalam membentuk generasi Muslim yang moderat, toleran, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S., Zaenuri, L. A., Universitas, P., & Negeri, I. (2025). Tafsir Moderat : Melacak Akar Konsep Ummatan Wasathan (QS Al Baqarah ayat 143) untuk Deradikalisasi dan Kerukunan Umat. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, *23*(2), 421–431. 10.37216/tadibjurnalpendidikanislamdanisu-isusosial.v23i2.2980%0A

Basri, M. F. (2025). Hakikat Wasathiyah Dalam Islam: Menjawab Miskonsepsi Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Biannual Conference on Islamic Education*, *1*(9), 38–57.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=Rkh4EAAAQBAJ

Esposito, J. L., & Mogahed, D. (2022). *Who Speaks For Islam?: What a Billion Muslims Really Think*. Gallup Press. https://books.google.co.id/books?id=9NxDCwAAQBAJ

Hadi, A., Anim, S., Yasin, H., & Sutiono, S. (2025). Moderate Islamic Education: A Comparative Study of Indonesia's Insan Cendekia and Turkey's Imam Hatip Schools. *International Journal of Emerging Issues in Islamic Studies*, *5*(1), 1–15. https://doi.org/10.31098/ijeiis.v5i1.2864

Harahap, K. S., Husti, I., & Nurhadi, N. (2022). Desain Pendidikan Aqidah Spritual Dalam Hadits dan Kurikulumnya. *Journal of Islamic Education El Madani*, *1*(2), 83–98. https://doi.org/10.55438/jiee.v1i2.28

Kamali, M. H., & Ramadan, T. (2021). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press. https://books.google.co.id/books?id=-PbzCAAAQBAJ

Kamali, M. H., & Ramadan, T. (2023). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press. https://books.google.co.id/books?id=-PbzCAAAQBAJ

Khoirin, L., Sugito, & Faizin, K. (2025). Genealogi Konsep Wasatiyyah dalam Pemikiran Islam Klasik dan Kontemporer. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, *5*(1), 115–133. https://ejournal.nuprobolinggo.or.id/index.php/moderasi/article/view/106

Krishnani, R. (2024). Aliran Sesat Dalam Perspektif Kritis Moderasi Beragama (Islam Wasathiyyah). *AR RASYIID Journal of Islamic Studies*, *2*(2), 95–112. https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v2i2.22

Maulidatuzzahro', & Anam, S. (2025). Konstruksi Pemikiran Azyumardi Azra Pada Pendidikan Islam Pesantren Dalam Memberikan Kontribusi Perkembangan Islam Moderat. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *3*(2), 179–187. https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.997

Permadi, M. S. S., Fahmi, M., Muluk, M. I. A., & Dhuha, M. C. (2025). Quo Vadis The Integrating Islam and Science , A Comparative Study of the Thoughts of Al Faruqi , Al Attas , and Amin Abdullah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *9*(2), 78–89. https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1775

Qaraḍāwī, Y., & Roberts, N. (2021). *Islamic Awakening Between Rejection and Extremism*. Islamic Book Trust. https://books.google.co.id/books?id=cBqICxBJ7SEC

Sholikhah, Z., & Muvid, M. B. M. (2022). Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *5*(4), 115–128. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.324

Siregar, N., & Aziz, M. A. (2024). Wasatiyyah As Foundation Course At Universitas Islam International Indonesia. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, *29*(2), 161–174. https://doi.org/10.32332/akademika.v29i2.9108

Snyder, H. (2020). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sondakh, L. A., & Rosyid, M. (2025). Representasi Islam Moderat Dalam Dakwah Walisongo: Telaah Historis Dan Kultural. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, *3*(2), 486–505. https://doi.org/10.62976/ierj.v3i2.1179